

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20). Proses pembelajaran hendaknya mencerminkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Paikem). Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan sikap dan keterampilan.

Menurut Sagala (2003) mengemukakan bahwa: "Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan".

. Cirinya perubahan itu bersifat disengaja dari pihak luar dirinya. Teori belajar ada dua :

- a) Teori stimulus respon, yakni bahwa proses belajar terjadi karena adanya rangsangan dan respon atau jawaban atau antara respon dengan penguatan *reinforcement*.
- b) Proses belajar merupakan hasil kemampuan mental individu dalam melakukan fungsi-fungsi psikologis seperti konsep dan ingatan.

Dari definisi tersebut jelas disebutkan bahwa pembelajaran tidak terlepas dari proses belajar dan mengajar dalam hal ini terjadi sebuah interaksi antara guru dan peserta didik. salah satunya dalam proses pembelajar hendaknya mencerminkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Paikem). Agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai, serta adanya perubahan tingkah laku dan kemampuan.

Pembelajaran *Instruction*, merujuk pada proses pengajaran yang berpusat pada tujuan *goal directed teaching process*. Sifat dari perubahan itu adalah perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang telah dirancang. Cirinya: Perubahan itu bersifat disengaja dari pihak luar

dirinya. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan peserta didik atau murid.

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala (2003, hlm. 62) adalah :

“suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas pendidikan maupun teori pendidikan.

b. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1) Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2) Guru

Menurut UU NO 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

- 3) Tujuan
Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotor, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Isi pelajaran
Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode pembelajaran
Menurut Tukiran Taniredja (2011, hlm. 1) metode pembelajaran adalah Seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran.
- 6) Media
Menurut Criticos dalam Daryanto (2011, hlm. 4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.
- 7) Evaluasi
Menurut Mehrens & Lehmann dalam Ngalim Purwanto (2009, hlm. 3) evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah suatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud dengan belajar tersebut. Untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan belajar menurut para ahli.

Gagne (ahmad susanto, 2016, hlm. 1)

“Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkahlaku. Selain itu, gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi .instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seseorang pendidik atau guru”.

Dalam pengertian ini terlihat bahwa makna belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan keterampilan dan kebiasaan serta upaya untuk memperoleh pengetahuan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk

memperoleh perubahan melalui intruksi atau perintah dari seseorang dalam hal ini merupakan pendidik atau guru.

Nana Sudjana (1989) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Purwanto (1997, hlm. 61) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap dengan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman. Mengenai pengertian belajar. Menurut Shadily (1980: hlm 434) belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap dianggap sebagai hasil pengamatan dan latihan.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan pengetahuan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman yang melibatkan berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan. Melihat pengertian diatas, dalam penelitian ini penulis mengartikan minat belajar sebagai rasa tertarik seseorang kepada orang, benda, ataupun kegiatan untuk memperoleh pengetahuan serta meliputi perubahan beberapa aspek (afektif, kognitif dan psikomotor).

b. Jenis-Jenis Belajar

Benyamin Bloom (1956) adatinga domain belajar sebagai berikut:

- 1) *Cognitive Domain* (Kawasan Kognitif) : Perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa contoh termasuk kawasan kognitif diantaranya menyebutkan, menguraikan, menggambarkan, menjabarkan, dan menjelaskan.
- 2) *Affective Domain* (kawasan afektif) : Perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan beraksi didalam lingkungan tertentu.
- 3) *Psikomotor Domain* (kawasan psikomotor) : Perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Domain ini berbentuk gerakan tubuh seperti berlari, melompat, berputar, berjalan, melempar, dan memukul.

c. Ciri-ciri belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2010, hlm. 15-16) sebagai berikut :

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif Dalam perbuatan belajar, perubahan selalu bertambah dan tertuju memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara Perubahan bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya. Perubahan terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasil ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan.

d. Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilakupeserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan Bloom dkk yang dikutip Harjono (1997) sebagai berikut:

1. Indikator Aspek Kognitif

- a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari
- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan, dan menafsirkan.
- c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
- d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan mengguraikan mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antarbagian guna membangun suatu keseluruhan.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan dan sebagainya.
- f) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu

2. Indikator Aspek Afektif

- a) Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk penerimaan memperhatikan pada suatu perangsang.
- b) Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan, memberikan tanggapan, secara sukarela.
- c) Penghargaan (*valuing*), ketanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
- d) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai.
- e) Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

3. Indikator Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor (Samson 1974) mencakup:

- a) Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
- b) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan.

- c) Repon terbimbing (*guide respons*) yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerakan.
- d) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau didopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.
- e) Respon yang kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
- f) Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
- g) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

3. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Untuk siswa sekolah dasar sepatutnya dijadikan dasar pengembangan penerapan strategi belajar mengajar. Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umumnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkhis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu berbeda diluar tahap kognitifnya. Piaget dalam Asri Budiningsih membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat yaitu:

1. Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun).
2. Tahap pra operasional (umur 2-7/8 tahun).
3. Tahap operasional konkret (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun).
4. Tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun).

Tabel 2.1

Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget (dalam Yusuf., 2009, hlm. 6)

PERIODE	USIA	DESKRIPSI PERKEMBANGAN
1. Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik baik dengan orang atau objek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti: menggenggam atau menghisap.
2. Praoperasional	2-6 tahun	Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).
3. Operasi Konkret	6-11 tahun	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi, dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.
4. Operasi Formal	11 tahun sampai dewasa	Peiode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Di sini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Raja sudah dapat

		berpikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga usia sebelas atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam berbagai segi, diantaranya: perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak dikatakan bahwa karakteristik setiap siswa mempunyai ciri yang khas yang berbeda-beda.

Maka, setiap guru yang mengajar di SD haruslah menjadi fasilitator yang baik dalam mengaktifkan siswanya. Hal ini mendorong guru untuk lebih memahami karakteristik dan keadaan psikologis siswanya. Dengan memahaminya secara psikologis, guru akan dapat memahami proses dan tahapan-tahapan belajar yang terjadi bagi siswanya.

Perkembangan kognitif yang digambarkan Piaget tersebut merupakan proses adaptasi intelektual. Adaptasi ini merupakan proses yang melibatkan skemata, asimilasi, akomodasi, dan equilibration.

Siswa yang berada pada jenjang sekolah dasar kelas IV berada pada tahap operasional konkret. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah kemampuan anak dalam berpikir sedikit abstrak selalu harus didahului dengan pengalaman konkret untuk menolong pengembangan intelektualnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual.

Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Sudjana (2009, hlm. 29-30), tipe hasil belajar terdiri dari: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiganya tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- b. Ranah Afektif Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah Psikomotor Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar

Snelbeker (Rusmono, 2014, hlm. 8) mengatakan bahwa “perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman”.

Menurut Hamalik (dalam Ekawarna 2011, hlm. 41) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, dan kurang.

Proses belajar merupakan perubahan tingkah laku individu atau siswa akibat adanya pengalaman dirinya sendiri dan pengalaman yang didapatkan dari orang lain. Dalam Hasil belajar harus adanya perubahan tingkah laku siswa yang dapat di dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Prinsip yang mendasari penilaian hasil belajar yaitu untuk memberi harapan bagi siswa dan guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas dalam arti siswa menjadi pembelajaran yang efektif dan guru menjadi motivator yang baik. Prinsip yang mendasari penilaian hasil belajar yaitu untuk memberi harapan bagi siswa dan guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas dalam arti siswa menjadi pembelajaran yang efektif dan guru menjadi motivator yang baik.

b. Macam – Macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut bloom (1979, hlm. 89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut bloom ini adalah seberapa menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh manasiswa dap memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atauobservasi langsung yang ia lakukan.

Adapun menurut Carin dan sund (1980, hlm. 285), pemahaman adalah suatu preoses yang terdiri tujuh tahapan keampuan yaitu:

- a) *Translate major ideas into own words.*
- b) *Inteerpret the relationship among major ideas.*
- c) *Extrapolate or go beyond data to implication of major ideas.*
- d) *Apply their knowledge and understanding to the sulition of new problems in new situation*
- e) *Analyze or break an idea intoits part and show that they understand their relationship.*
- f) *Synthesize or put elements together to from a new pattern and produce a unique communication,plan, or set of abstract relation*

g) Evaluate or make judgments based upon evidence.

Dari definisi yang diberikan oleh Carin dan Sund diatas dapat dipahami bahwa pemahaman dapat dikatagorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria-kriteriaselbagai berikut:

- a) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu; ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami itu tersebut, maka ia akan mampu memberikan interpretasi atau menafsirkansecara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia akan mampu menghubungkan dengan kondisi yangadasaat ini dan yang akan datang.
- b) Pemahaman bukan sekedar mengetahui,yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar telah paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
- c) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis; dengan memahamiia akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif,tidak hanya memberikan gambaran dalam satu contoh saja tetapi mamapu memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
- d) Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti, menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis,dan evaluasi.

Menurut Dorothy J. Skeel dalm Nursid Sumaatmaja (2005: hlm 2-3), konsep merupakan sesutu yang tergambardalam pikiran, suatupemikiran, gagasan,atausatu pengertian.jadi, konsepini merupakan sesuatu yang tealah melekat dalam hati

seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian.

Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pengalaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak. Dalam hubungannya dengan studi sosial, konsep didefinisikan oleh James G. Womack (1970, hlm. 30) sebagai kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan. Konsep memiliki pengertian denotatif dan konotatif.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini, W.S. Winkel (2007, hlm. 540) menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa.

Berdasarkan pandangan Winkel ini dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan intruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam test, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya test diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.
<http://www.portalkonseling.com/2015/06/pengertian-hakikat-dan-tujuan.html> diakses pada tanggal 6 Mei 2017 ; 23:10

2) Keterampilan Belajar

Usman dan Setiawati (1993, hlm. 77) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu

siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil tertentu, termasuk kreatifitasnya.

Dalam melatih keterampilan, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreatifitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang study yang bersangkutan.

Indrawati (1993, hlm. 3) merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan :

keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi). Dengan kata lain, keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip dan teori.

Selanjutnya, Indrawati menyebutkan ada enam aspek keterampilan, yang meliputi: observasi, klasifikasi, pengukuran, mengomunikasikan, memberi penjelasan, atau interpretasi terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen. Kemudian, Indrawati membagi ketrampilan proses menjadi dua tingkat yaitu: keterampilan proses tingkat dasar (meliputi: observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi dan *inference*), dan keterampilan proses terpadu (meliputi: menentukan, variabel, menyusun tabel data, menyusun grafik, memberi hubungan variabel, memproses data, menganalisis penyelidikan, menyusun hipotesis, menentukan variabel secara operasional, merencanakan penyelidikan dan melakukan eksperimen).

3) Sikap

Menurut Lange dalam Azwar (1998, hlm. 3), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompleksan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas seseorang yang ditunjukkannya. Selanjutnya, Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang

saling menunjang yaitu: komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Untuk menjelaskan lebih lanjut ketiga aspek tersebut, bany dan johnson dalam yousda dan arifin (1993, hlm. 68) mengungkapkan berbagai model yang dapat mencakup ketiga aspek tersebut, yaitu:

- a) Teknik pelaporan diri sendiri (*self-reporttechnique*). Teknik pelaporan diri berbentuk respons seseorang terhadap jumlah pertanyaan. Respon ini mungkin berupa “ya” atau “tidak”, atau mungkin pula dinyatakan dalam bentuk skala yang menunjukkan derajat respons negatif atau positif terhadap perangsang yang bersangkutan dengan suatu objek sikap
- b) Observasi terhadap perilaku yang tampak (*observation of behavior*). Dengan model seperti ini, sikap ditafsirkan dari perilaku seseorang yang tampak, dengan memperhatikan tiga dimensi, yaitu arah perilaku (positif atau negatif), kadar atau derajat tersebut yang memperlihatkan kontinuitas dari lemah, sedang, kuat, dan kuatsekali, dan intensitas atau kekuatan sikap tersebut untuk menentukan kemunculan dalam perilaku.
- c) Sikap yang disimpulkan dari perilaku orang yang bersangkutan, dalam hal ini sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan, tindakan dan tanda-tanda non verbal seperti gerakan muka atau badan seseorang.

Sementara menurut Sardiman (1996, hlm. 275), sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. sikap menunjuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2011, hlm. 39), faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (hasil belajar) yaitu: 1) Faktor bahan atau hal yang dipelajari yaitu, bahan atau hal yang dipelajari ikut menentukan bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung, dan bagaimana hasilnya agar dapat sesuai dengan yang diharapkan. 2) Faktor lingkungan terdiri dari: a) Lingkungan alami. b) Lingkungan sosial. 3) Faktor instrumental.

Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 3 hal yaitu faktor bahan atau hal yang dipelajari ini berkaitan dengan pendidik dalam proses pembelajaran dalam penggunaan model, pendekatan pembelajaran, penampilan dalam belajar, ada faktor lingkungan yang didasari seperti sarana dan prasarana, kondisi kelas, lingkungan sosial sekolah, lingkungan keluarga. lalu faktor instrumental atau dari siswa itu sendiri dalam arti kemampuan berfikir atau tingkahlaku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani

Pendapat yang senada dikemukakan oleh wasliman (susanto, 2016, hlm. 12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik “merupakan hasil interaksi antara berbagai factor yang memengaruhi, baik factor internal maupun factor eksternal. Secara perinci, uraian mengenai factor internal dan eksternal sebagai berikut :

- a. Factor internal; factor internal merupakan factor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya factor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, keteknan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Factor eksternal factor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

selanjutnya dikemukakan oleh wasliman, (susanto, 2016, hlm. 12) bahwa “sekolah merupakan salah satu factor yang ikut menentukan hasil

belajar siswa semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran disekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”.

Kualitas pengajaran disekolah sangat ditentukan oleh guru sebagai adalah komponen yang sangat menentukan dalam implemntasi suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan baha sala satu faktoe eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, peran guru apalagi untuk siswa pada usia sekolah dasar tak mungkn dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti Tv, radio dan computer. Sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Snelbeker(Rusmono, 2012, hlm. 8) mengemukakan bahwaha perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar,karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana prilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

menurut Bloom,(Rusmono, 2012, hlm. 8) merupakan“perubahan prilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikommotorik”.

Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuaan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahawa siswa telah mempelajari keterampilan manipulative fisik tetrtentu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubhan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaranya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Akhmad Sudrajat (2013, hlm. 56) penilaian hasil belajar sebagai berikut :

“Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaihan kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan sebaik apa hasil belajar atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan hasil kuantitatif”.

Sudjana (<http://muinarifah.blogspot.co.id/2014/08/penilaian-proses-dan-hasil-dalam.html>) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau meta pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya mampu mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian hasil belajar yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran, selain itu untuk mengetahui ketercapaian kompetensi.

5. Sikap Santun Dan Peduli

- a. Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik, indikator sikap santun dalam buku Panduan Penilaian SD, edisi revisi (2016, hlm. 23), sebagai berikut

- 1) menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- 2) menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua
- 3) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- 4) berpakaian rapi dan pantas

- 5) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- 6) mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah
- 7) menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
- 8) mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

(Zuriah, 2007: 84). Secara umum, norma sopan santun tidak selalu sama pada setiap daerah, tetapi secara universal, norma kesopanan memiliki kesamaan, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kotor dan kasar, serta mengenakan pakaian yang rapi dan tertutup.

Sikap santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan umum dari sopan santun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan kita

(dalam Departemen pendidikan dan Kebudayaan 1989: 6) mendefinisikan mengenai sopan santun,

pada dasarnya sopan santun ialah segala bentuk tindak tanduk, perilaku, adat istiadat tegur sapa, ucap dan cakap sesuai dengan kaidah atau norma tertentu. Sopan santun tersebut kemudian dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat agar tercipta interaksi yang tertib dan efektif di dalam kehidupan masyarakat.

Sikap sopan santun bukan hanya ada di dalam lingkungan masyarakat, tetapi juga di dalam lingkungan sekolah. Meskipun tata krama di sekolah lebih formal daripada di lingkungan masyarakat, misalnya harus menggunakan sepatu hitam, akan tetapi aturan tentang sopan santun di sekolah tidak berbeda jauh dengan yang berlaku di masyarakat tersebut. Contoh sikap sopan santun di sekolah : Komunikasi siswa dengan guru menggunakan bahasa Indonesia, Menghargai pendapat orang lain, Tidak berteriak-teriak di lingkungan sekolah, Menggunakan seragam dengan rapi dan teratur sesuai aturan, Mengucap salam/bertegur sapa ketika bertemu teman, Tidak menyela pembicaraan orang lain, dll.

Jadi sikap santun adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja.

- b. Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan, indikator sikap peduli dalam buku Panduan Penilaian SD, edisi revisi (2016, hlm. 24), sebagai berikut
- 1) ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
 - 2) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
 - 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
 - 4) menolong teman yang mengalami kesulitan
 - 5) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
 - 6) meleraikan teman yang berselisih (bertengkar)
 - 7) menjenguk teman atau pendidik yang sakit
 - 8) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

6. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Joice dan Weil (dalam Rusman, 2012, hlm. 113) model pembelajara adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencanapembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajran dikelas atau yang lain

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar

model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat

Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Tan (dalam Rusman 2013, hlm. 229) mengatakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman 2013, hlm. 241) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Dari uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning (PBL)* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Tan (Huda, 2014, hlm. 143) mengemukakan bahwa :“*Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

Dalam pernyataan ini *Problem Based Learning* merupakan sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar. Suksesnya pelaksanaan PBM sangat bergantung pada seleksi, desain dan

pengembangan masalah. Bagaimanapun juga pertama-tama perlu memperkenalkan *Problem Based Learning* pada kurikulum atau berfikir tentang jenis masalah yang digunakan. Hal penting adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan *Problem Based Learning*.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Ciri-ciri model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Baron dalam Rusmono (2012, hlm. 74) mengemukakan bahwa:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan

Sanjaya (dalam Rusmono, 2014 hlm. 77) dalam PBL paling tidak terdapat lima kriteria dalam memilih materi pelajaran yaitu :

- 1) Materi pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang dapat bersumber dari berita, rekaman video dan lainnya
- 2) Materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 3) Materi yang dipilih adalah bahan yang berhubungan dengan keperluan orang banyak (*universal*) sehingga dirasakan manfaatnya.
- 4) Materi yang dipilih adalah bahan yang mendukung kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai kurikulum yang berlaku dan.
- 5) Materi yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Dalam *Problem based learning* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya

dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa mengumpulkan informasi yang mereka telah ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Borrow, Min Liu dalam Azis Shoimin (2014, hlm. 130) menjelaskan karakteristik dari PBM atau *problen based learning* , yaitu:

- 1) *Learning is student-centered* Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) *Authentic problem form the organizing focus for learning* Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupannya profesionalnya nanti.
- 3) *New information is acquired through self-directed learning* Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Learning occurs in small groups* Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- 5) *Teachers act as facilitators* Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu

memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman (2010, hlm. 232) adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Selain itu, ada hal khusus yang membedakan model PBL dengan model lain yang sering digunakan guru. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 yang dikemukakan oleh Slavin, dkk. (dalam Amri, 2010, hlm. 23).

Tabel 2.2
Perbedaan PBL dengan Metode lain

No	Metode belajar	Deskripsi
1	Ceramah	Informasi dipresentasikan dan didiskusikan oleh guru dan siswa.
2	Studi Kasus	Pembahasan kasus biasanya dilakukan di akhir pembelajaran dan selalu disertai dengan pembahasan di kelas tentang materi (dan sumber-sumbernya) atau konsep terkait

		dengan kasus.
3	PBL	Informasi tertulis yang berupa masalah diberikan diawal kegiatan pembelajaran. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh siswa

Landasan teori *problem based learning* adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal itu menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. *Problem Based Learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Dalam model *problem based learning* ini, pemahaman, transfer pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi ilmiah merupakan dampak langsung pembelajaran. Sedangkan peluang siswa memperoleh hakikat tentang keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin merupakan dampak pengiring pembelajaran.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan

yang diinginkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menurut Rusman (2014, hlm. 240) yaitu:

- 1) Memperhatikan kesiapan siswa, meliputi dasar pengetahuan, kedewasaan berpikir dan kekuatan motivasinya.
- 2) Mempersiapkan siswa dalam hal cara berpikirdan kemampuan dalam rangka melakukan pekerjaan secara kelompok, membaca, mengatur waktu, dan menggali informasi.
- 3) Merencanakan proses dalam bentuk langkah-langkah *cycle problem based learning*.
- 4) Menyediakan sumber bimbingan yang tepat, menjamin bahwa ada akhir yang merupakan hasil akhir.

Dari penjelasan diatas mengenai faktor yang harus diperhatikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperlukan kesiapan siswa dalam pembelajaran selain itu guru juga sebagai fasilitator harus member dukungan motivasi belajar agar terciptanya kreativitas siswa dalam pembelajaran.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Menurut Warsono dan Harianto (2012, hlm. 150) menyebutkan bahwa kewajiban guru dalam penerapan *problem based learning* antara lain:

- 1) Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapan seluruh siswa.
- 2) Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati
- 3) Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argument apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut.
- 4) Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan
- 5) Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh siswa Melakukan penilaian proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan

Sementara itu langkah –langkah pembelajaran *problem based learning* menurut Mohammad Nur (dalam Rusmono, 2015, hlm. 81) langkah langkah model *problem based learning* adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3
Sintaks *problem based learning*

Tahap Prmbelajaran	Prilaku Guru
1. Tahap 1 : Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan –tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan –kebutuhan logistic penting, dan memotifasi siswa agar terlbait dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
2. Tahap 2 : Mengorganisasikan Siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar berhubungan dengan masasalah itu
3. Tahap 3 : Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informs yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
4. Tahap 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka.
1. Tahap 4 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

(diadaptasi dari mohammad Nur (dalam Rusmono, 2015, hlm. 81)

Menurut Fogarty dalam Rusman (2014: hlm 243) mengatakan langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu: Menemukan masalah, Mendefinisikan masalah, Mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND, Pembuatan hipotesis, Penelitian, *Rephrasing* masalah, Menyuguhkan alternative, Mengusulkan solusi.

Sedangkan menurut Kemendikbud (2014, hlm. 28) tahapan model PBL yaitu:

Tabel 2.4
Tahapan model *Problem Based learning*

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	1. Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan. 2. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan atau menerapkan suatu model pembelajaran *Problem Based Learning* harus dilakukan dengan langkah-langkah yang berurutan, 1) Proses orientasi peserta didik, 2) Mengorganisasi peserta didik, 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil 5) Menganalisis dan

mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. karena dengan dilakukannya langkah-langkah tersebut maka akan tercapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

f. Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai banyak keunggulan atau kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 49) yaitu:

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 4) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- 5) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- 6) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- 7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- 8) Model ini siswa mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah dalam pembelajarannya lebih terpusat kepada siswa, guru tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru lebih menjadi fasilitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

g. Kekurangan dari Model *Problem Based Learning*

Menurut Dincer dkk. sebagaimana dikutip oleh Akinoglu dan Tandongan (2007) kekurangan dari model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru kesulitan dalam merubah gaya mengajar.
- 2) Memerlukan lebih banyak waktu untuk siswa dalam memecahkan masalah, jika model tersebut baru diperkenalkan dikelas.
- 3) Setiap kelompok boleh menyelesaikan tugas sebelum atau sesudahnya.
- 4) *Problem Based Learning* membutuhkan bahan dan penelitian yang banyak.
- 5) Sukar menerapkan model *Problem Based Learning* dalam semua kelas. Kesulitan dalam menilai pelajaran

Tentunya dalam penggunaan model pembelajaran terdapat kekerangan yang dapat membuat tujuan dari model dalam pembelajaran tidak tercapai. Tetunya sebagai pengejar harus dapat meminimalisir kekurangan tersebut

h. Peran Guru Dalam Model *Problem Based Learning*

Seorang guru dalam model PBL harus mengetahui apa peranannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdayaguna. Peran guru dalam model PBL berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Peran guru dalam model PBL menurut Rusman (2010, hlm. 245) antara lain:

- 1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa

Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.

- 2) Menekankan belajar kooperatif

Dalam prosesnya, model PBL berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray,

dkk (dalam Rusman, 2010: 235) inkuiri kolaboratif sebagai proses di mana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.

3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model PBL

Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.

4) Melaksanakan PBL

Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

7. Pengembangan dan analisis bahan ajar

a. Keluasan dan Kedalaman Materi

Subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman merupakan salah satu subtema yang ada dalam tema 1 yang ada kurikulum 2013, subtema kebersamaan dalam keberagaman memiliki 6 pembelajaran dan ada 7 mata pelajaran yaitu: mata pelajaran IPS, IPA, PKn, Bahasa Indonesia, SBDP, Matematika, dan Pjok

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa detailnya konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Terkait dengan penelitian ini, penelitian menggunakan pembelajaran 1 samapai dengan pembelajaran 6 untuk bahan penelitian. Dimana setiap pembelajaran terdiri beberapa mata pelajaran, pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan IPS. pembelajaran 2 terdiri dari mata pelajaran Matematika, Ppkn, dan SBDP. pembelajaran

3 terdiri dari mata pelajaran Pjok, Bahasa Indonesia dan IPA, pembelajaran 4 terdiri dari mata pelajaran Ppkn, Bahasa Indonesia, dan Matematika. pembelajaran 5 terdiri dari mata pelajaran Matematika, IPS, dan SBDP, pembelajaran 6 terdiri dari mata pelajaran Ppkn, Pjok, dan Bahasa Indonesia.

Pada pembelajaran subtema ini seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa sikap Peduli dan Santun.

Ruang lingkup pembelajaran dalam subtema keunikan daerah tempat tinggal adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5
Pemetaan Ruang Lingkup Pembelajaran
Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku

Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Kompetens iyang ingin diembangkan
1	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis • Melakukan percobaan • Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gagasan pokok dan pendukung • Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi • Keberagaman agama <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil
	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan pentingnya kerjasama • Mengukur sudut 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Keterampilan:</p>

2	<ul style="list-style-type: none"> • Menari tarian daerah (Bongong Jeumpa) 	<ul style="list-style-type: none"> • Olah tubuh, mengukur, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut • Kerjasama • Pola lantai tari
3	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan permainan tradisional Bakiak • Melakukan percobaan • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak dasar lokomotor • Bagian-bagian indera telinga • Gagasan pokok dan pendukung
4	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks • Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman • Mengukur sudut pada bangun datar 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengukur, Mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut • Kerjasama • Gagasan pokok dan pendukung
5	<ul style="list-style-type: none"> • Mengukur sudut • Menceritakan perayaan hari besar agama • Menari tarian daera 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengukur, mengomunikasikan hasil, olah tubuh

	Bungong Jeumpa	Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Sudut • Keberagaman di Wilayah Sekitar • Pola Lantai dalam Tari
6	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan pengalaman bekerja sama • Meringkas teks “Perbedaan Bukanlah Penghalang” • Mempraktikkan gerak dasar jalan dalam permainan bakiak 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> • Gerak dasar lokomotor • Mengomunikasikan hasil Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama • Meringkas • Gerakan lokomotor dalam permainan bakiak

b. Karakteristik Materi

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian terhadap siswa kelas IV SDN Ciapus II kabupaten Bandung dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman .karakteristik materi pembelajaran subtema keunikan daerah tempat tinggalku sesuai dengan kompetensiinti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yangterdapat pada buku guru.

Berikut adalah 4 kompetensi inti dan pemetaan kopetensi dasar yaitu:

Gambar 2.1

KOMPETENSI INTI KELAS IV

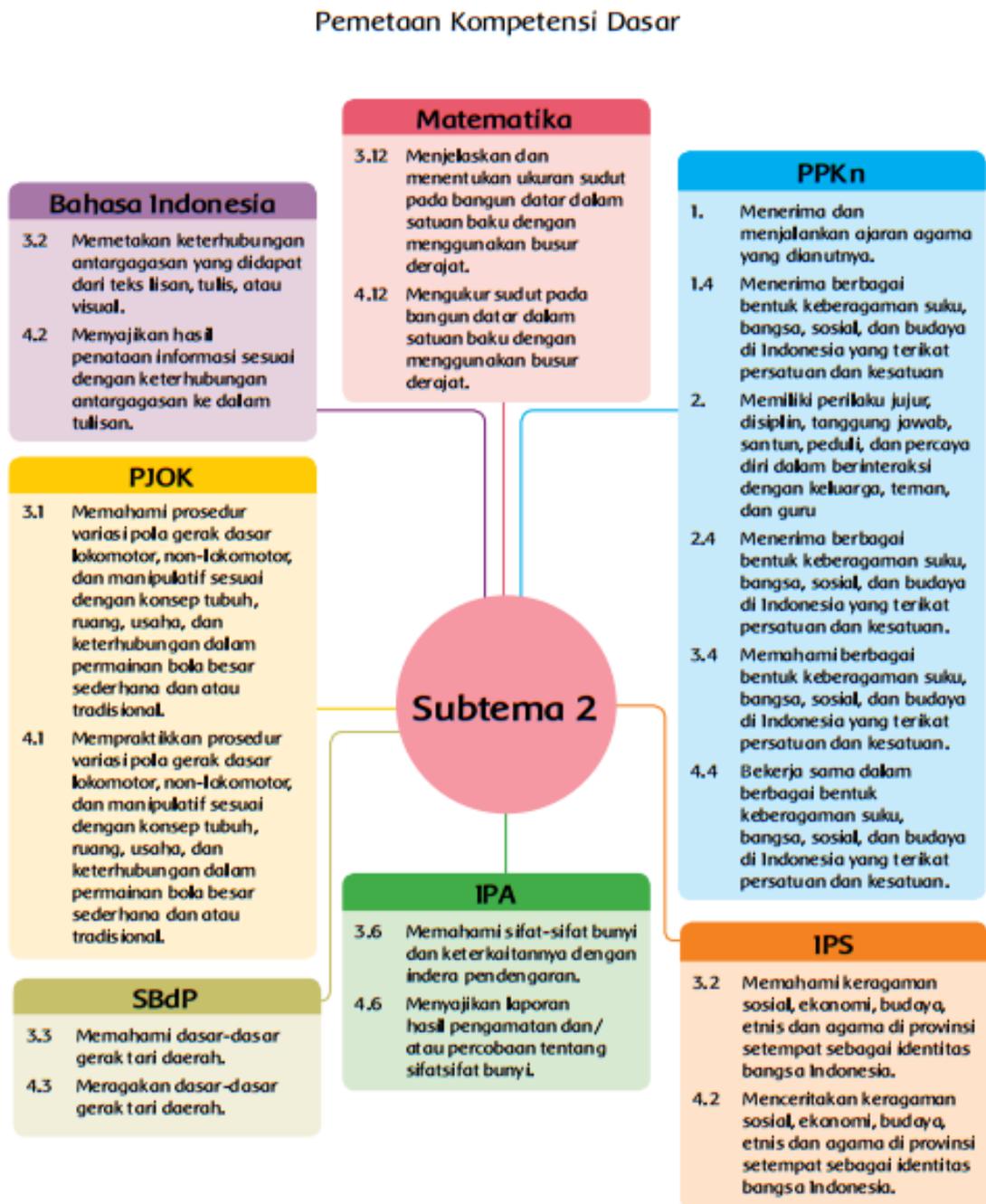
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi pada ranah sikap (KI-1 dan KI-2) merupakan kombinasi reaksi afektif, kognitif dan psikomotor, gradasi kompetensi sikap meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan kompetensi inti pada ranah pengetahuan (KI-3) memiliki 2 dimensi dengan batasan-batasan yang telah ditentukan pada setiap tingkatannya, dimensi pertama adalah dimensi perkembangan kognitif siswa dan perkembangan afektif .sedangkan pada kompetensi Inti ke 4 (KI-4) mengandung keterampilan abstrak dan keterampilan konkrit, keterampilan abstrak lebih ke sifat mental skill yang cenderung merujuk kepada keterampilan menyaji, mengolah, menalar dan mencipta dengan domain pada kemampuan mental. Sedangkan penampilan konkrit lebih bersifat motorik yang cenderung merujuk pada kemampuan menggunakan alat, mencoba, membuat, memodifikasikan dan mencipta.

Kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan yang menjadi syarat untuk menguasai kompetensi yang harus diperoleh siswa melalui proses pembelajaran, kompetensi dasar pada subtema keunikan daerah tempa tinggal yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing pada mata

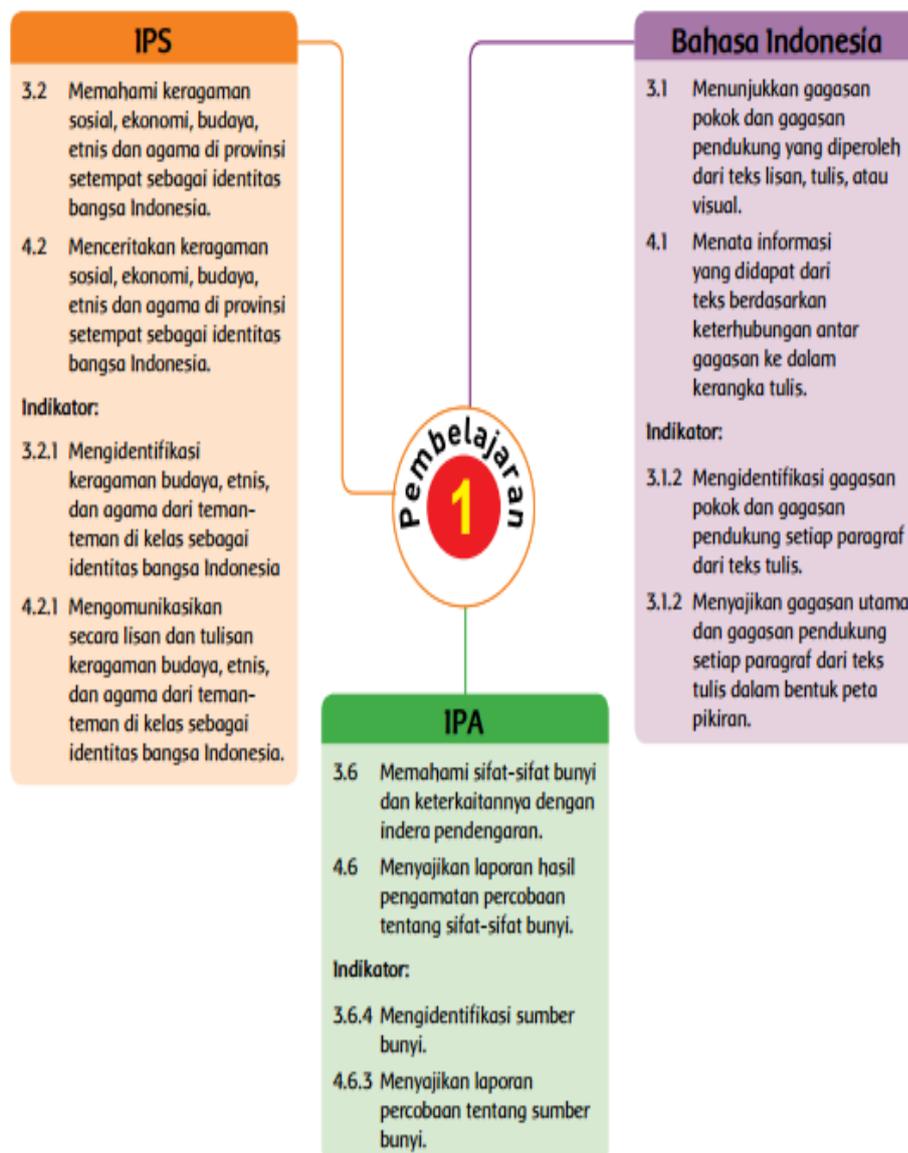
pelajaran dimuat. Berikut gambar pemetaan kompetensi dasar subtema keunikan daerah tempat tinggal

gambar 2.2



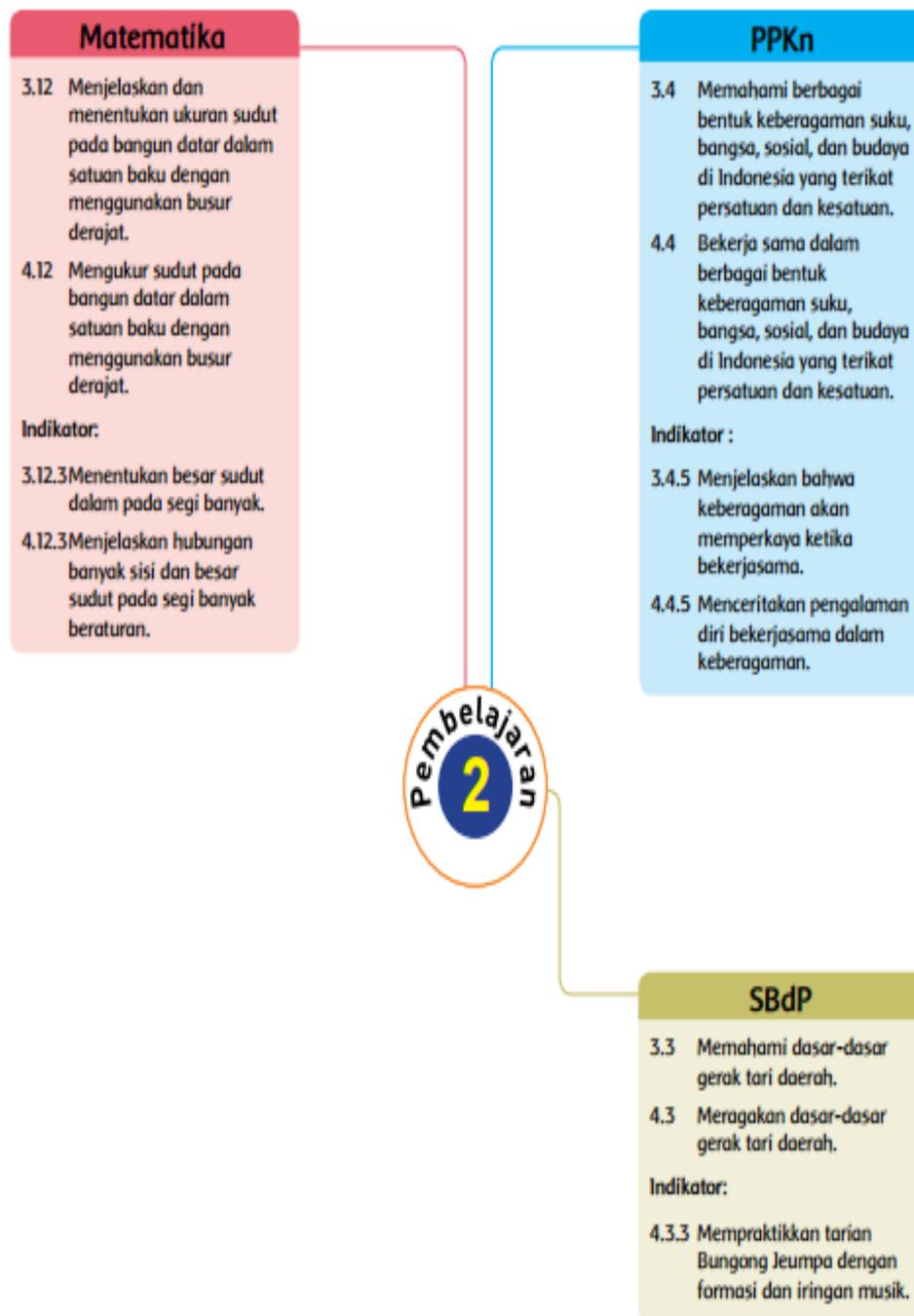
Gambar 2.3
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku Guru
Tema Daerah Tempat tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat
tinggalku

Pemetaan Kompetensi Dasar



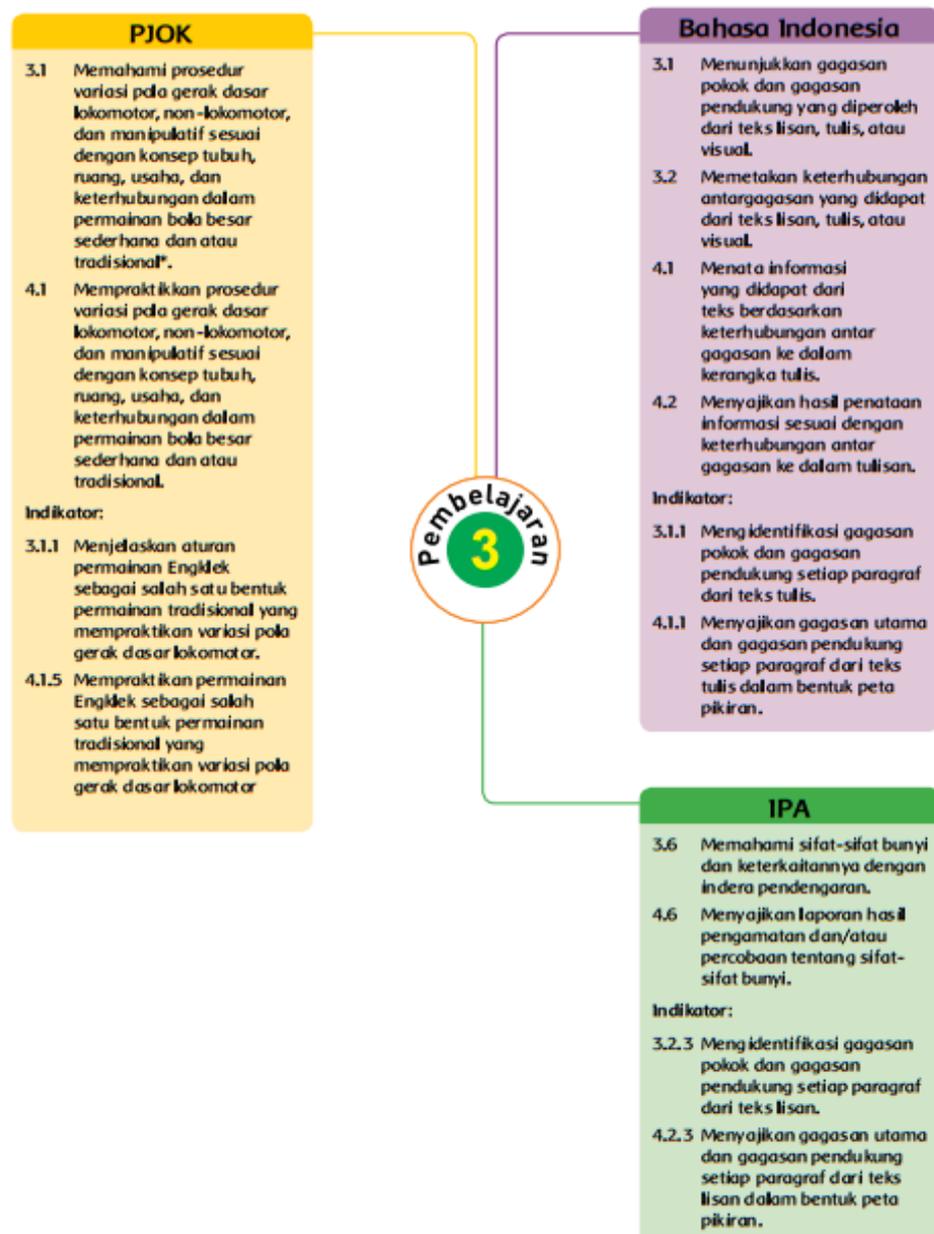
Gambar 2.4
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku Guru
Tema Daerah Tempat tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat tinggalku

Pemetaan Kompetensi Dasar

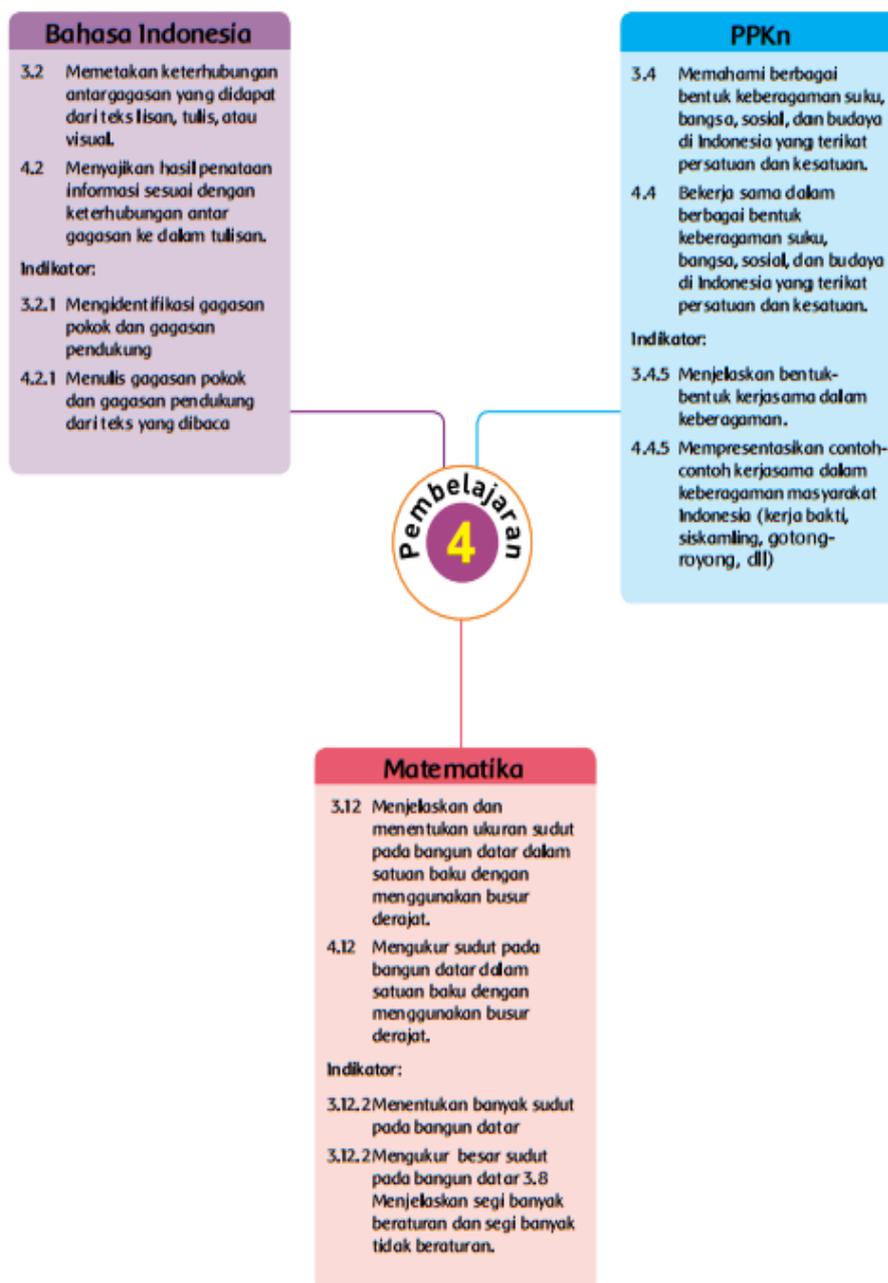


Gambar 2.5
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku Guru
Tema Daerah Tempat tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat tinggalku

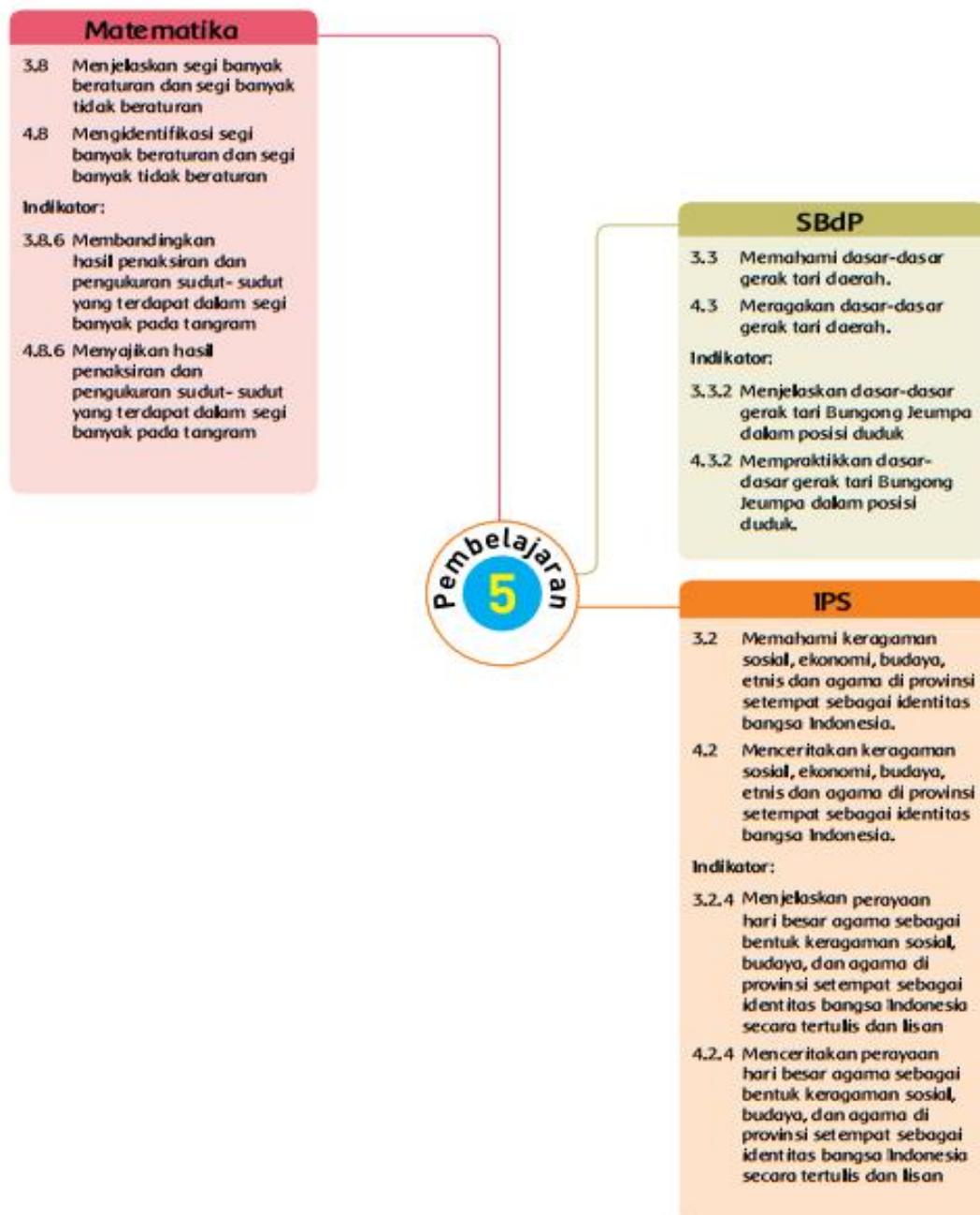
Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.6
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku Guru
Tema Daerah Tempat tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat
tinggalku
Pemetaan Kompetensi Dasar

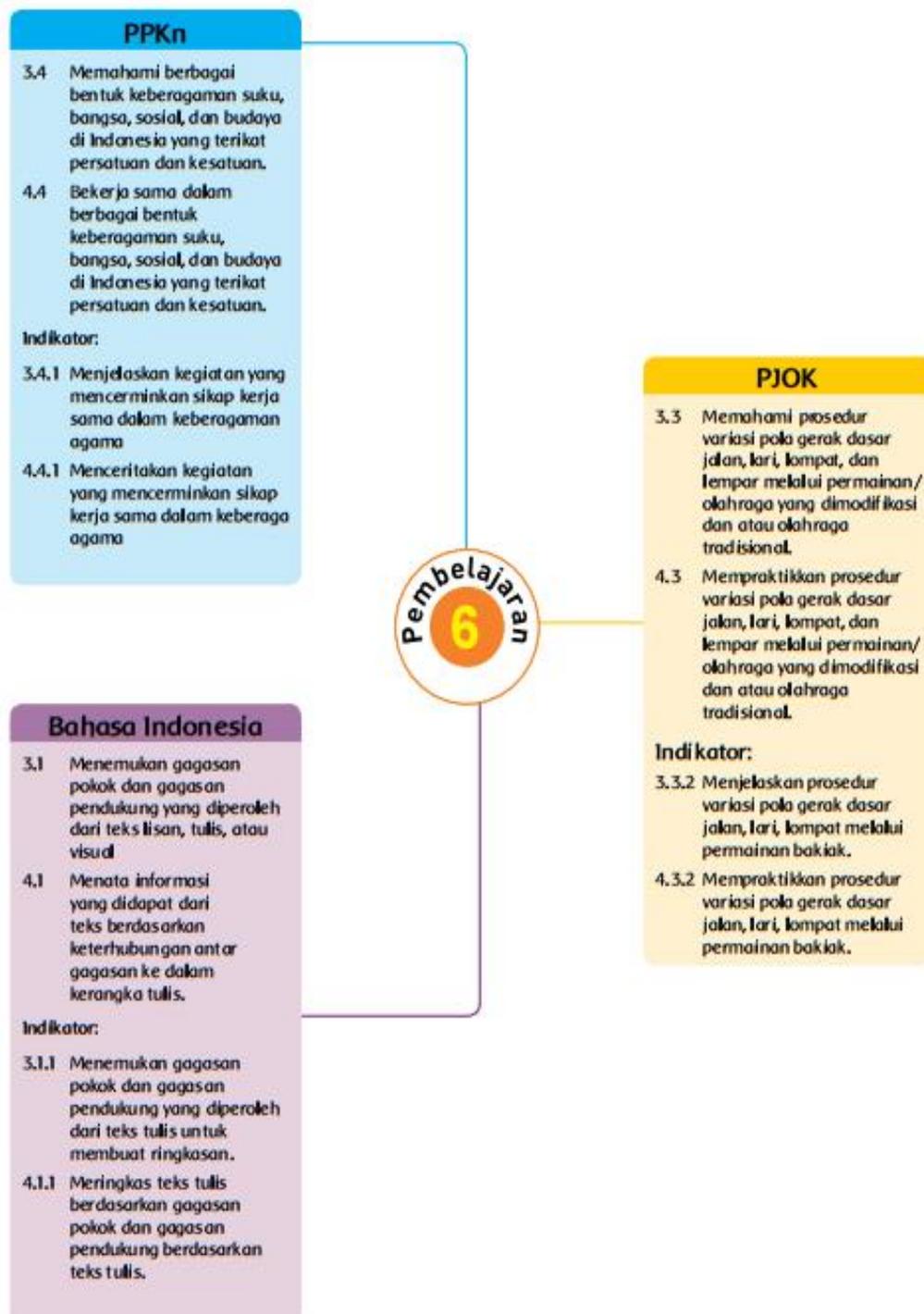


Gambar 2.7
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku Guru Tema Daerah
Tempat tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat tinggalku
Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.8
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Buku Guru Tema Daerah
Tempat tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat tinggalku

Pemetaan Kompetensi Dasar



8. Hasil Penelitian Terdahulu

Nurul Ulfah Sari Anugrah (2014: iii) Dalam skripsinya yang berjudul “Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cipamengpeuk Sumedang pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman”. Dilatar belakangi karena adanya permasalahan dilapangan mengenai hasil belajar siswa yang sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya penerapan sikap kerja sama siswa.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari guru yang masih menggunakan metode konvensional secara parsial dan faktor siswa itu sendiri yang masih belum biasa berperan aktif serta siswa cenderung hanya menerima informasi dari guru saja pada saat pembelajaran.

Model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah kehidupan nyata yang diangkat menjadi suatu pembelajaran sehingga merangsang dan menajdikan siswa untuk aktif belajar, meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam III siklus. Dalam tiap siklusnya terdiri dari beberapa tindakan, perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi. Hasil dari penelitian siklus I menunjukkan hasil belajar siswa mencapai presentase ketuntasan sebesar 70% dengan rata-rata nilai siswa 3, untuk nilai sikap kerjasama siswa pada siklus ini dikategorikan pada kategori(cukup baik) dengan nilai rata-rata siswa 2,5. Sedangkan siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I mengalami peningkatan sebesar 82,5% dengan nilai rata-rata siswa 3,35, dan untuk nilai sikap kerjasama pada siklus II ini dikategorikan (baik). Dan pada siklus III yang merupakan penyempurnaan dari siklus II mengalami peningkatan sebesar 92,5% dengan nilai rata-rata 3,605, dan untuk nilai sikap kerjasama pada siklus III ini dikategorikan kedalam kategori (baik).

Hasil penelitian Elis Eliah Universitas Pasundan (2012) dalam skripsi yang berjudul “Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada konsep Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya” kesimpulannya yaitu :

Hasil penelitiannya bahwa pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa.

Penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) pada konsep struktur tumbuhan dengan fungsinya, selain dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa juga memberikan imbas positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiapsiklus. Perolehan nilai rata-rata siklus I sebesar 66,06%. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata 69,39% dan pada siklus ke III perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 80,61%.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Cipamengpeuk Sumedang pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Dengan demikian model *problem based learning* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

B. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran akan berhasil secara optimal apabila ada penguatan proses pembelajarannya yang tidak monoton dari guru. Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang rendah karena rata-rata nilai siswa belum mencapai KKM. Permasalahan tersebut disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah terus menerus, guru tidak menggunakan media atau alat peraga yang menunjang proses pembelajaran, siswa hanya mencatat, mendengarkan dan menghafal, krangnya pengembangan sikap dan keterampilan dalam pembelajaran menimbulkan ketidak tercapainya pengetahuan dalam pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran masih belum tercapai, kurangnya sikap juga, khususnya sikap rasaingin tahu dan

percaya diri sangat mempengaruhi terhadap keaktifan siswa di dalam kelas serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

Menurut Surya (Psikologi Guru, 2014, hlm.111). Pembelajaran merupakan terjemahan dari” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam dan pasif. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat di rumuskan bahwa “*Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.*”

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian tersebut adalah:

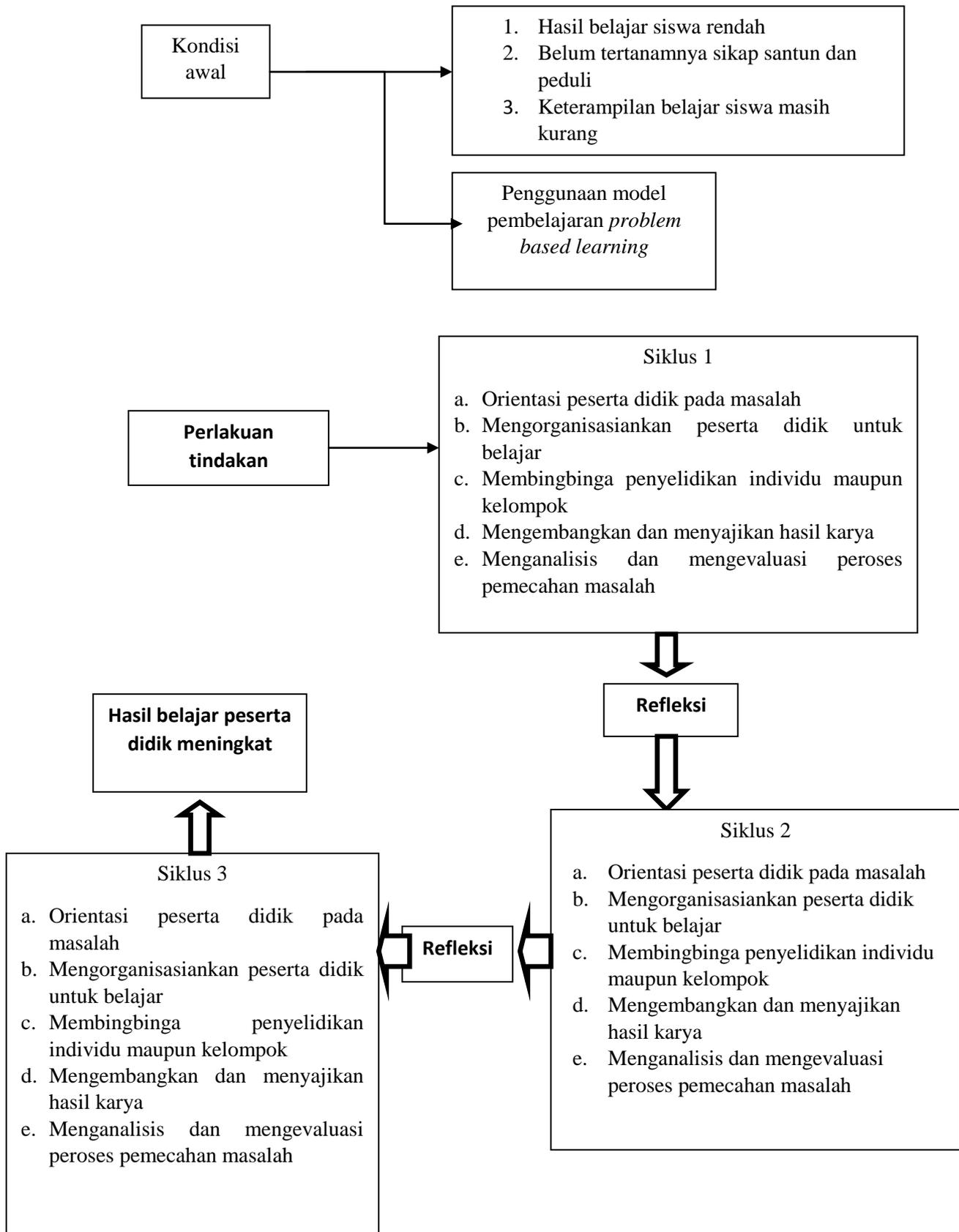
1. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku.
2. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan
3. Pembelajaran merupakan suatu proses.
4. Proses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai.
5. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Masalah-masalah tersebut diperlukan adanya pemecahan masalah, guna memperbaiki kinerja guru dan membantu siswa dalam pembelajaran, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Solusi terbaik dalam memecahkan masalah tersebut dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran subtema keunikan daerah tempat tinggalku pada tema 1 di kelas 4 memungkinkan siswa dapat belajar lebih aktif, menumbuhkan sikap peduli siswa, santun dan keterampilan belajar karena model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menghadapkan siswa pada dunia nyata

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.6
Kerangka Pemikiran



C. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas maka rumusan asumsi dalam penelitian ini adalah :

Hasil belajar siswa meningkat hal ini terlihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning*, mempunyai banyak keunggulan salah satunya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah lewat masalah yang disajikan oleh pendidik dari permasalahan sehari-hari sehingga anak akan lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran

Dalam pembelajaran tema 1 subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap santun dan peduli peserta didik karena dalam pembelajaran tersebut siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, serta keterlibatan masalah dunia nyata yang disajikan dalam pembelajaran diharapkan peserta didik lebih memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka berpikir di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis tindakan dalam penelitian ini bahwa “melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Ciapus II, pada subtema keunikan daerah tempat tinggal ku tema 1

Adapun lebih rinci, hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Jika perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman tema 1 di kelas IV SDN Ciapus II
- 2) Jika proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan

meningkatkan hasil belajar siswa pembelajaran subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman tema 1 di kelas IV SDN Ciapus II

- 3) Jika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan sikap peduli dan santun siswa di kelas IV SDN Ciapus II
- 4) Jika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Ciapus II